

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Kecamatan Padangsimpuan Hutaimbaru

Ferawati Artauli Hasibuan^{1*}, Dina Syahfitri², Indra Syahputra Marpaung³, Tri Eva Juniasih⁴, Elfi Syahri Romadhona⁵, Wawan Patriansyah⁶, Susi Sulastri Lubis⁷

¹Program Studi Teknik Sipil, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia

^{3,4}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia

^{5,6}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia

ferawati.fa@gmail.com*

Article information	Abstrak
Article history: Received 10 Juli 2026 Approved 17 Juli 2026	Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan modernisasi telah memengaruhi pola interaksi masyarakat serta berpotensi melemahkan pemahaman terhadap nilai budaya lokal sebagai dasar kepedulian sosial. Kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru mengenai peran kearifan lokal dalam memperkuat nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan kepedulian sosial. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan edukasi, diskusi interaktif, identifikasi nilai budaya lokal, praktik sosial, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Kegiatan melibatkan masyarakat sasaran yang terdiri atas unsur pemuda, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan perwakilan kelompok sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dari nilai rata-rata 63,8 pada pre-test menjadi 88,2 pada post-test dengan persentase peningkatan sebesar 38,2%. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan peserta menghubungkan budaya lokal dengan kehidupan sosial sebesar 41,7%, yang menunjukkan bahwa peserta semakin memahami fungsi nilai budaya sebagai modal sosial dalam membangun hubungan masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat kepedulian sosial dan keberlanjutan nilai budaya lokal.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Kepedulian Sosial; Pemberdayaan Masyarakat; Budaya Lokal; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan modernisasi telah memberikan pengaruh terhadap pola hubungan sosial masyarakat. Perkembangan tersebut di satu sisi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun di sisi lain turut menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung, meningkatnya kecenderungan individualisme, serta menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama yang selama ini menjadi karakter masyarakat Indonesia mulai menghadapi tantangan dalam proses pewarisannya kepada generasi muda. Salah satu upaya strategis untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan berbasis kearifan lokal yang menjadikan nilai budaya masyarakat sebagai sumber pembelajaran karakter sosial. Pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan sikap sosial, tanggung jawab, dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sosialnya (Wagiran, 2012; Marhayani, 2017).

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, saling menghormati, kebersamaan, musyawarah, dan kepedulian sosial memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar dalam membangun karakter masyarakat yang harmonis. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan sosial, rasa tanggung jawab, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kehidupan bersama (Suyitno, 2012; Suastra & Yasmini, 2019). Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kepedulian sosial masyarakat.

Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sosial budaya yang kuat melalui nilai kekeluargaan, tradisi gotong royong, kegiatan sosial masyarakat, serta keberadaan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang masih berperan dalam kehidupan warga. Namun, berdasarkan kondisi perkembangan masyarakat saat ini, nilai-nilai sosial tersebut mulai menghadapi tantangan akibat perubahan pola komunikasi, perkembangan media digital, dan perubahan gaya hidup generasi muda. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai mengalami penurunan keterlibatan dalam kegiatan sosial serta kurang memahami makna nilai budaya lokal sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program pendidikan masyarakat yang mampu menghubungkan kembali nilai budaya lokal dengan praktik kehidupan sosial sehari-hari. Oleh sebab itu, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru menjadi lokasi yang strategis untuk penerapan program pendidikan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh berbagai hasil penelitian dan kegiatan pengabdian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya mampu meningkatkan karakter masyarakat. Hasil pengabdian Membangun Toleransi Sosial Kegiatan Interaksi Multikultural pada Siswa SMA Negeri 7 Padangsidimpuan menunjukkan bahwa kegiatan interaksi multikultural melalui diskusi, simulasi sosial, dan aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai toleransi dan keberagaman sosial. Selain itu, penelitian “Analisis Perkembangan Moral dan Sosial Mahasiswa Melalui Kedisiplinan dalam Proses Perkuliahan” menunjukkan bahwa pembiasaan nilai positif dalam lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan moral dan sosial mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan secara sistematis melalui pendekatan nilai mampu membentuk karakter sosial individu dan kelompok masyarakat (Ramadhona dkk., 2025; Lona, Juniasih, & Ramadhona, 2024). Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan pengembangan program serupa yang diterapkan pada masyarakat dengan pendekatan kearifan lokal daerah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa penerapan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan edukasi nilai sosial, praktik budaya, dan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Program ini melibatkan masyarakat Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru sebagai subjek utama kegiatan dengan melibatkan unsur pemuda, tokoh adat, tokoh agama, kelompok masyarakat, dan perangkat lokal. Tahapan kegiatan dilakukan melalui identifikasi nilai kearifan lokal, penyuluhan sosial budaya, diskusi partisipatif, praktik gotong royong, serta pembentukan kelompok penggerak sosial berbasis budaya lokal. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan lintas generasi yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai budaya lokal, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menerapkan nilai tersebut dalam aktivitas sosial nyata. Model ini berbeda dari kegiatan sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada lingkungan pendidikan formal karena kegiatan ini diarahkan untuk membangun perubahan sosial dalam komunitas masyarakat.

Melalui kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya nilai budaya sebagai dasar membangun kepedulian sosial. Program ini bertujuan untuk memperkuat kembali nilai gotong royong, toleransi, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian antarwarga melalui kegiatan edukatif dan praktik sosial. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan kelompok masyarakat yang berperan sebagai penggerak dalam mempertahankan keberlanjutan nilai sosial budaya lokal. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah program, observasi partisipasi masyarakat, serta refleksi terhadap perubahan perilaku sosial. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru yang memiliki kepedulian sosial tinggi sekaligus tetap mempertahankan identitas budaya lokal.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan PKM menggunakan rancangan kegiatan berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif. Khalayak sasaran dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan peran sosialnya di masyarakat, yaitu tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, serta perwakilan masyarakat Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru yang memiliki

potensi sebagai penggerak kegiatan sosial. Pemilihan sasaran tersebut bertujuan agar program tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga membangun kelompok penggerak yang mampu menerapkan nilai kearifan lokal secara berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari melalui tahapan sosialisasi, edukasi nilai kearifan lokal, diskusi partisipatif, praktik sosial, dan evaluasi kegiatan.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan berupa modul pendidikan berbasis kearifan lokal, materi presentasi, lembar kerja peserta, kuesioner evaluasi, alat dokumentasi, serta media pendukung seperti laptop, LCD proyektor, dan perangkat audio. Modul edukasi dirancang berisi materi mengenai nilai gotong royong, toleransi, musyawarah, solidaritas, dan kepedulian sosial yang disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. Media tersebut digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, diskusi kelompok, serta panduan praktik penerapan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kinerja media edukasi diukur melalui tingkat pemahaman peserta, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan peserta mengidentifikasi dan menerapkan nilai kearifan lokal dalam kegiatan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan, wawancara singkat dengan peserta, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui perubahan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan membandingkan hasil pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan serta menganalisis tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pengetahuan masyarakat, tingkat partisipasi selama kegiatan, serta munculnya komitmen masyarakat untuk menerapkan nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis tersebut menjadi dasar evaluasi dan penyusunan tindak lanjut program agar dapat berlangsung secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM telah dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 23 orang yang terdiri atas tokoh masyarakat, pemuda, tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan penyampaian materi, diskusi interaktif, identifikasi nilai kearifan lokal, praktik penerapan nilai sosial, serta evaluasi pemahaman peserta. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta mengenai konsep kearifan lokal, nilai gotong royong, toleransi, solidaritas, musyawarah, dan kepedulian sosial. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No	Indikator Pemahaman	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
1	Pemahaman konsep kearifan lokal	62	86	38,70
2	Pemahaman nilai gotong royong dan solidaritas sosial	65	89	36,90

3	Pemahaman nilai toleransi dan menghargai keberagaman	68	91	33,80
4	Kemampuan menghubungkan budaya lokal dengan kehidupan sosial	60	85	41,70
5	Kesadaran menerapkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari	64	90	40,60
Rata-rata		63,8	88,2	38,20

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari nilai 63,8 pada *pre-test* menjadi 88,2 pada *post-test*, dengan persentase peningkatan sebesar 38,2%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator kemampuan menghubungkan budaya lokal dengan kehidupan sosial, yaitu sebesar 41,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sebagian peserta telah mengenal budaya lokal, tetapi belum sepenuhnya memahami fungsi nilai budaya tersebut sebagai dasar membangun kepedulian sosial. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu memahami bahwa nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas dapat menjadi solusi dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai budaya sebagai modal sosial. Peserta memberikan respon positif terhadap metode kegiatan yang menggabungkan penyampaian materi dengan diskusi dan praktik sosial karena peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Selain peningkatan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan kesadaran peserta untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Beberapa peserta menyampaikan bahwa nilai budaya lokal perlu diperkuat kembali agar generasi muda tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Peningkatan pemahaman peserta sebesar 38,2% menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kepedulian sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal yang sebelumnya dipandang sebagai kebiasaan sosial dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran karakter yang memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat saat ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Fatmawati (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai sosial dan memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Perbedaan kegiatan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran kegiatan yang melibatkan masyarakat lintas generasi, bukan hanya peserta didik atau kelompok tertentu. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas penerapan pendidikan karakter berbasis budaya pada lingkungan masyarakat.

Peningkatan skor pada indikator penerapan nilai sosial menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui diskusi dan praktik langsung memberikan dampak terhadap perubahan pemahaman masyarakat. Peserta tidak hanya menerima informasi mengenai kearifan lokal, tetapi juga melakukan refleksi mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian Kurniawan dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan memperbesar peluang keberlanjutan kegiatan. Pada kegiatan

ini, keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda menjadi faktor penting dalam proses transfer nilai budaya kepada masyarakat yang lebih luas.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang lebih berfokus pada peningkatan toleransi atau karakter peserta didik, kegiatan ini memiliki karakteristik berbeda karena mengembangkan kearifan lokal sebagai dasar penguatan kepedulian sosial masyarakat umum. Program ini tidak hanya menekankan aspek pemahaman konsep, tetapi juga mendorong penerapan nilai budaya melalui interaksi sosial nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat dan Sari (2022) bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi mampu menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat penyuluhan. Oleh karena itu, model kegiatan ini dapat menjadi alternatif pengembangan program sosial berbasis budaya lokal di wilayah lain.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru mengenai pentingnya kearifan lokal dalam membangun kepedulian sosial. Peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa metode edukasi, diskusi, dan praktik sosial efektif digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Temuan ini memperkuat bahwa budaya lokal tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai modal sosial dalam menghadapi perubahan masyarakat modern. Program ini diharapkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui keterlibatan kelompok penggerak sosial yang telah dibangun selama kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif strategis dalam memperkuat kapasitas sosial masyarakat. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran masyarakat bahwa nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan, memperkuat hubungan antarwarga, dan menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang. Melalui keterlibatan berbagai unsur masyarakat, program ini mampu menciptakan proses pembelajaran sosial yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sosial. Keberadaan kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang lebih peduli, partisipatif, dan memiliki identitas budaya yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Program pendidikan berbasis kearifan lokal perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan kelompok sosial setempat. Kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada penguatan kelompok penggerak masyarakat yang mampu menjadi fasilitator dalam menjaga keberlangsungan nilai sosial budaya lokal. Selain itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran dan dokumentasi kearifan lokal agar nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami oleh masyarakat saat ini, tetapi juga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Program serupa juga dapat diperluas pada wilayah lain dengan menyesuaikan karakteristik budaya dan kebutuhan sosial masing-masing daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan PKM dengan judul “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Graha Nusantara, masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, serta seluruh mitra dan tim pelaksana yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building tolerance attitudes of PPKN students through multicultural education courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- [2] Hidayat, R., & Sari, D. P. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dalam meningkatkan kepedulian sosial melalui pendekatan kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 145–153.
- [3] Kurniawan, A., Prasetyo, H., & Wulandari, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal sebagai upaya penguatan kapasitas sosial masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 291–298.
- [4] Lona, R. T., Juniasih, T. E., & Ramadhona, E. S. (2024). Analisis perkembangan moral dan sosial mahasiswa melalui kedisiplinan dalam proses perkuliahan. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 106–112.
- [5] Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 67–74.
- [6] Ramadhona, E. S., Lona, R. T., Patriansyah, W., Juniasih, T. E., Harianja, N., & Marpaung, I. S. (2025). Membangun toleransi sosial kegiatan interaksi multikultural pada siswa SMA Negeri 7 Padangsidempuan. *JGEN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(4), 603–609.
- [7] Sari, N., & Fatmawati, N. (2021). Penguatan nilai sosial masyarakat melalui pemberdayaan berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–55.
- [8] Suastra, I. W., & Yasmini, M. (2019). Model pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan karakter dan kompetensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 1–10.
- [9] Suyitno. (2012). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13.
- [10] Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.